AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari (Tahun 194-256 H).

Hery Kiswanto
STAI Hubbulwathan Duri
herykiswanto1@gmail.com

Pendidikan akhlak menjadi pilar penting dalam pembentukan masyarakat Islam. Penelitian ini berupaya untuk meneliti metode pendidikan yang digunakan Rasulullah dalam mendidik akhlak para sahabat yang ada dalam Kitab Adab al-Mufrad. Kitab ini ditulis secara eksklusif oleh Imam Bukhari untuk mengkaji secara khusus tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan menganalisis metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (Library research) yang bersumber dari kepustakaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif yang dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian eksploratif, yaitu penyelidikan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan, wawasan, pengetahuan, ide, gagasan dan pemahaman sebagai upaya untuk merumuskan dan mendefinisikan masalah. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data deskriptif analisis sering hanya dianalisis menurut isinya karena itu analisis semacam ini disebut juga analisis isi (*content analisys*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh hadits yang terdapat di dalam kitab *Adab al-Mufrad* dengan jumlah keseluruhan 1332 hadits, maka metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Bukhari pernah digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk mendidik akhlak para sahabat. Adapun uraiannya adalah pada Metode *hiwar* ditemukan berjumlah 110 hadits, metode kisah berjumlah 21 hadits, metode *amtsal* berjumlah 27 hadits, metode *qudwah* berjumlah 207 hadits, metode *'ibrâh wa mauizah* berjumlah 203 hadits, metode *mumârasah wal amal* berjumlah 184 hadits, metode *targhîb* berjumlah 119 hadits, sedangkan metode *tarhîb* berjumlah 107 hadits. Dari penelitian ini juga ditemukan dua hadits tentang keutamaan pendidik dalam kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Akhlaq, Kitab Adab al-Mufrad

ABSTRACT

Morals education becomes a prominent pillar in establishing Islamic society. This research was intended to investigate the educational methods used by Prophet in educating morals of his friends explained in Adab al-Mufrad Book. This book was written exclusively by Imam Bukhari to examine specifically about Hadiths related to morals and characters. The purposes of this research were to identify and analyze the moral educational methods in

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Adab al-Mufrad by Imam Bukhari. This research was qualitative research. This research used library research. In the research implementation, the researcher collected qualitative data to be described and analyzed in the form of explorative research which had the purposes to receive information, insights, knowledge, idea, and comprehension as the effort to formulate and define the problems. The data analysis used in this research was descriptive analysis. The descriptive analysis data was frequently analyzed based on the content, and often called as content analysis. The findings of this research demonstrated that 1332 hadiths in Adab al-Mufrad by Imam Bukhari showed the morals educational method was used by Prophet to educate his friends. The details of the findings were 110 hadiths for Hiwar method, 21 hadiths for narrative method, 27 hadiths for amtsal method, 207 hadiths for qudwah method, 203 hadiths for 'ibrah wa mauizah method, 184 hadiths for mumarasah wal amal, 119 hadiths for targhib method, and 107 hadiths for tarhib method. The results of the work indicates that according to Adab al-Mufrad there are two main superiorities of educator; first, a good deed and second, the most giving-benefit man to other.

Keywords: Method, Moral Education, Adab al-Mufrad Book

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan akhlak pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat (Tafsir, 2020). Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elite (pemimpin), rusaknya moral bangsa ini ditandai dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan (Widjojanto, 2010).

Pada tingkat bawahnya (rakyat), hancurnya akhlak bangsa ini ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal di tengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan dan termasuk juga tindakan kekerasan, baik atas nama ras, suku, budaya maupun agama (Syarbini, 2011).

Kerusakan moral juga terjadi di kalangan remaja dan pelajar. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi (BKKBN), M. Masri Muadz, mengatakan

bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah narkoba. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di Jakarta (Kesuma, 2011).

Bentuk kenakalan remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa gejala-gejala menunjukkan kemorosotan moral pada generasi muda adalah :

1. Kenakalan ringan

   Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk kenakalan ringan misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering bekelahi suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dan sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan sebagainya.
3. Kenakalan seksual.

Kenakalan ini biasanya dilakukan terhadap jenis lain (Batero seksual), terhadap orang sejenis (Homo seksual).

Dari ketiga jenis tersebut diatas merupakan bentuk-bentuk kenakalan remaja. Sekiranya semua pihak khususnya para orang tua tidak memperhatikan perkembangan anaknya, nantinya akan dapat merusak moral generasi muda secara menyeluruh (Daradjat, 1971).

Sementara itu, para pakar pendidikan Islam masih terpengaruh Barat dalam menguraikan konsep dan metode pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dari banyaknya sumber referensi utama karya ilmiah yang diambil dari pakar pendidikan Barat sebagai rujukan utama. Kecenderungan ini seakan menunjukkan bahwa di dalam Islam tidak tersedia bahan yang dapat dijadikan rujukan metode pendidikan akhlak tersebut.

Sebagai contoh dalam dunia pendidikan anak. Saat ini tidak sedikit diantara para praktisi pendidikan muslim yang turut berperan aktif mengembangkan

konsep yang disebut *"Never Say No To Children"*. Dalam konsep ini, diharamkan untuk mengatakan "jangan" dan "tidak" kepada anak. Artinya, konsep ini mengharamkan penggunaan metode larangan pada sistem pendidikan anak. Konsep ini dibangun oleh Sigmund Freud yang menyatakan keinginan tidak boleh dibatasi. Menurutnya, larangan hanya akan membunuh potensi anak dan cenderung mengantar anak ke jurang neurosis. Konsep tersebut tentu bertentangan dengan konsep pendidikan Islam yang mengandung metode perintah dan larangan, dimana al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan banyak menggunakan kedua metode tersebut (Hamid, 1927).

Hasan Langgulung berpendapat bahwa seorang pendidik Muslim bertanggung jawab mengasuh seorang murid dengan cara tertentu. Perannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan sendiri pilihan tanpa memperhitungkan akibat pilihan itu. Konsep *"Never Say No To Children"* yang dibangun oleh Sigmund Freud tersebut ternyata bukan hanya bertentangan dengan konsep pendidikan Islam, namun juga bertentangan dengan prinsip pendidikan usia dini yang dikemukakan tokoh pendidikan Barat yang lainnya, diantaranya ialah Jean Jacques Rousseau sebagaimana dikutip oleh Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya mengajarkan kebaikan dan kebenaran, tapi juga menjaga jiwa dari kesalahan (Langgulung, 1986).

Salah satu sumber utama dalam landasan pendidikan akhlak setelah al-Qur'an adalah Hadits, dimana semua yang berasal dari diri Rasulullah ﷺ, baik perkataan, perbuatan, dan ketetapannya penuh dengan muatan pendidikan. Begitu juga praktek pengajaran yang dilakukan beliau memperlihatkan makna kedekatan antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan perkataan beliau ﷺ dapat dikategorikan sebagai metode pendidikan. Rasulullah ﷺ diutus Allah SWT sebagai 'pendidik' umatnya melalui ketentuan yang telah digariskan al-Qur'an sebagai pedoman umum pendidikannya. Metode pendidikan yang digunakan beliau ﷺ secara konseptual memiliki referensi dan landasan yang kuat dari al-Qur'an. Karena bagaimanapun juga sepak terjang

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

beliau tidak mungkin dipisahkan dari semangat nilai-nilai al-Qur'an (Syarbini, 2016).

Hadits dalam agama Islam merupakan sumber syariat yang kedua setelah al-Qur'an. Dalam hal ini fungsi hadits adalah untuk menguatkan apa yang ada dalam al-Qur'an, menjelaskan apa yang ada dalam al-Qur'an dan menerangkan hukum-hukum yang belum tersebut dalam al-Qur'an. Begitulah, urgensi hadits dalam syariat Islam (Suparta, 2002). Sehingga kita sebagai umat Islam berkewajiban untuk mengetahui, mempelajari dan mendalaminya. Hal ini telah diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

Artinya: *barang siapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. (QS An-Nisaa': 80).*

METODE

Jenis Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Moleong, 2019).

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (Library research) yang bersumber dari kepustakaan karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab hadits, yaitu *Adab al-Mufrad*. Oleh karena itu, data-data yang diperlukan ialah data-data tekstual, bukan data lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif yang dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian eksploratif, yaitu penyelidikan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan, wawasan, pengetahuan, ide, gagasan dan pemahaman sebagai upaya untuk merumuskan dan mendefinisikan masalah serta menyusun hipotesis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Adab al-Mufrad* karangan Imam Bukhari yang memuat hadits Rasulullah ﷺ seputar akhlak dan

adab. Kitab *Adab al-Mufrad* yang digunakan adalah kitab yang di-*tahqiq* dan *di takhrij* oleh Muhammad Nâshiruddin Albâni, diterbitkan di Riyadh oleh *Maktabah Al Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi' wa Turjumah* tahun 1998 M/1419 H.

Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Adab al Mufrod* karya Imam Bukhari.

2. Data Sekunder

   Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber primer. Buku yang dijadikan referensi antara lain :

   a. Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiah)
   b. Ibnu Miskawih, *Tahdzib Al Akhlak*, (Mesir : Almathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329 H)
   c. Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1379 H)

      Dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan judul penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, hal ini dikarenakan tokoh yang penulis angkat sudah meninggal sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan observasi dan wawancara langsung. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2019). Dengan dokumentasi, penulis dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan orang lain yang berkaitan tentang sang tokoh.

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data-data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Arikunto, 2019).

Data yang dihimpun adalah data deskriptif analisis, karena sesuai untuk analisis non statistik. Data deskriptif analisis sering hanya dianalisis menurut isinya karena itu analisis semacam ini disebut juga analisis isi (*content analisys*). Setelah data dikumpulkan sedemikian rupa dari berbagai sumber, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Analisa ini diawali dengan proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa seperti yang disarankan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang ada dalam sumber data, memberikan penjelasan pada hadits tersebut, menganalisis hasil klasifikasi tersebut dan menghubungkannya dengan kajian menurut ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadits dan beberapa ilmu pendukung, menganalisis data tersebut berdasarkan kepentingan ilmu pendidikan, khususnya tentang metode pendidikan akhlak, serta menyimpulkan hasil analisis data tersebut untuk menjawab permasalahan tentang metode pendidikan akhlak.

Berdasarkan hal tersebut diatas bahwa penelitian deskriptif analisis ini yang bersifat developmental (pengembangan) karena ingin menemukan suatu model (paradigma) alternative yang akan mencoba menjawab tentang metode pendidikan akhlak tinjauan kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari.

Dalam penarikan kesimpulan, pendekatan yang digunakan ialah:

1. Pendekatan Deduktif

   Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

(*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*) (Hadi, 2004).

Dengan pendekatan deduktif ini penulis menganalisa data yang berupa berbagai interpretasi hadits dari kitab *Adab al-Mufrad* baik dari sumber data primer maupun sekunder untuk kemudian ditemukan kekhususan karakter pendidik yang terkandung dalam hadits tersebut.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*) (Suriasumantri, 1990).

Berangkat dari hasil analisa metode pendidikan akhlak dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Adab al-Mufrad*, kemudian analisa tersebut di generalisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan esensi dari metode pendidikan akhlak dalam hadits *Adab al-Mufrad*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Imam Bukhari

Beliau adalah Muhammad ibn Isma‘il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Ju‘fi, Abu ‘Abdillah al-Bukhari, imam dunia di bidang hadits. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Bukhari yang dinisbatkan kepada tempat kelahirannya Bukhara (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, 1991).

Beliau dilahirkan pada hari Jum’at tanggal 13 Syawal 194 H di Bukhara. Bukhara adalah salah satu kota yang terletak di Asia Tengah. Kota Bukhara di masa al-Imam al-Bukhari adalah sebuah markaz dari berbagai pusat ilmu. Kota ini penuh dengan *halaqah-halaqah* para ahli hadits dan para ahli fiqih. Beliau pernah mengalami kebutaan pada waktu masih kecil. Pada suatu malam, ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata kepadanya,

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

"Sesungguhnya Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena engkau sering berdoa dan menangis bermunajat kepada-Nya". Pada esok harinya ketika ia bangun dari tidur ternyata anaknya al-Bukhari bisa melihat kembali (Aż-Żahabi, 2001).

Al-Imam al-Bukhari mempelajari hadits pertama kali di kota kelahirannya Bukhara pada usia 10 tahun. Disebutkan dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* bahwa al-Bukhari pada saat usianya masih belia (*sabiy*) sudah hafal 70 ribu hadits dengan sanad-sanadnya. Al-Bukhari merupakan orang yang sangat cerdas. Beliau mampu menghafal sesuatu hanya dengan sekali melihat saja (Ibnu Kaśir, 1998).

Beliau wafat pada malam hari raya Idul Fitri bertepatan pada malam sabtu tahun 256 H. Beliau meninggal pada usia 62 tahun. Ketika beliau dikuburkan, keluar menyebar dari lahatnya aroma yang sangat harum dan itu bertahan sampai beberapa hari.

Di antara tulisan al-Bukhari yang masyhur adalah *al-Jami' as-Sahih* atau lebih dikenal dengan *Sahih al-Bukhari*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as-Sagir*, *at-Tarikh al-Awsat*, *at-Tarikh al-Kabir*, *at-Tafsir al-Kabir*, *al-Hibah*, *al-I'tisam, Asami as-Sahabah, Kitab al-Kuna*. Guru-guru al-Bukhari banyak sekali, lebih dari 1000 orang (Muhammad Abu Syuhbah, 1969).

Kitab *Adab al-Mufrad*

Kitab *Adab al-Mufrad* merupakan karya Imam Bukhari yang menghimpun berbagai riwayat seputar adab dan akhlak mulia yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat ra., dan juga para ulama di generasi *al-tabi'în* dan *atba' al-tabi'în*. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad* ini secara keseluruhan terdapat 1332 hadits yang terbagi ke dalam 642 judul bab. Jumlah hadits di dalam setiap judul babnya tidak sama, ada yang terdiri dari satu, dua hingga lima hadits.

Kitab *Adab al-Mufrad* membahas di antaranya adalah pembahasan seputar kedua orang tua, pembahasan menyambung tali silaturahmi, pembahasan seputar anak, pembahasan tetangga, pembahasan anak yatim, dan lain.

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab al-Mufrad*

1. Metode Keteladanan

Sebagai seorang guru, Rasulullah ﷺ telah mendidik para sahabat bukan hanya dengan metode ceramah atau perintah semata, beliau bahkan juga menjadi *role model* bagi para sahabat. Dalam kitab *Adab al-Mufrad* metode keteladanan ini dapat dijumpai pada 210 hadits. Diantara contohnya adalah:

321 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ، قَالَ: «إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَلَكِنْ بُعِثْتُ رَحْمَةً» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mua'wiyah mengabarkan kepada kami. Yazid mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Seorang sahabat berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah ﷺ mintalah kepada Allah (kebinasaan) bagi orang-orang musyrik! Nabi menjawab, aku tidak diutus sebagai pelaknat, melainkan aku diutus sebagai rahmat.

Kandungan hadits: Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat penyayang kepada manusia, memberi perhatian kepada umatnya dan sangat lembut kepada orang yang menyelisihinya, karena itu beliau ﷺ tidak suka melaknat (Imam Bukhari, 2009).

2. Metode *Ibrah* dan *Maui'zhah*

Metode *'ibrah dan mauizhah* adalah salah satu cara penyajian materi ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada para sahabat. Di dalam kitab Adab al-*Mufrad*, metode *ibrah wa maui'zhah* ini dapat dijumpai pada 206 hadits. Contoh metode *ibrah wa maui'zhah* adalah:

312. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللِّعَانِ، وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin 'Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Al-Hasan bin 'Amr, dari Muhammad

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

bin 'Abdirrahman bin Yazid, dari ayahnya dari Abdillah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Orang iman bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berbuat keji dan berkata kotor."

Maksud dari melaknat adalah berdoa untuk menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Hadits ini melarang seseorang mendoakan orang yang beriman agar dijauhkan dari rahmat Allah. Adapun nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ dari hadits ini adalah bahwa orang beriman adalah orang yang baik bukan hanya perbuatannya namun juga perkataannya.

Metode '*ibrah wa mauizhah* yang digunakan Rasulullah ﷺ cukup unik, dimana beliau jarang menggunakan perkataan yang panjang. Artinya dalam memberi khutbah ataupun ceramah Rasulullah biasa menggunakan perkataan yang ringkas namun jelas dan padat.

a. Pengertian *Ibrah* dan *Maui'zhah*

Al ibrah berada pada *wazan* (timbangan) *fi'lah*. Kata ini adalah salah satu *masdhar* (asal kata) dari *'abara*. *'Abara ar-ru'ya* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu di dalam hidupnya atau sesudah matinya. Sedangkan *'abara alwadiya* atau *'abara an-nahra* berarti menyeberangi lembah atau sungai dari satu tepi ke tepi lain yang berlawanan (Al-Nahlawi, 1992).

Adapun *maui'zhah* dalam kamus al muhit dijelaskan bahwa kata, *wa'azha, yai'zhu, wa'zhah* dan *maui'zhah*, mengingatkan akan apa yang dapat melembutkan hati, yaitu berupa pahala dan siksa, sehingga seseorang menerima nasihat.

b. Keistimewaan metode *Ibrah* dan *Maui'zhah*

Metode *Ibrah* dan *Maui'zhah* memiliki sejumlah keistimewaan, yaitu:

1) Dapat memikat dan menarik perhatian murid, serta merangsang mereka untuk mengikuti alur peristiwa dan merenungkan maknanya.
2) Dapat menyentuh nurani murid akan keberadaan dirinya secara utuh dan menyeluruh.

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

3) Mendidik perasaan keTuhanan seperti *khauf*, rasa ridha dan cinta terhadap yang patut dicintai dan diridhai. *Ibrah* dengan kisah dapat melibatkan diri secara naluri dimana murid larut dalam suasana emosional kisah, sehingga dengan segala perasaannya dia hidup bersama tokoh dalam kisah (Syahidin, 2001).

3. Metode Latihan Pengamalan

a. Pengertian dan Landasan

Metode latihan pengamalan merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan dengan maksud agar siswa dapat memilki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dari apa yang telah dipelajari. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad* metode ini dapat dijumpai pada 187 hadits. Contoh metode latihan pengamalan misalnya:

13. وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ، فَقَالَ: «ارْجِعْ إِلَيْهِمَا، وَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ dari hadits ini adalah berbakti kepada kedua orang-tua. Perintah Nabi ﷺ agar lelaki itu pulang ke rumah dan menghibur kedua orang tuanya yang menangis itu sebagai bentuk pendidikan akhlak untuk berbakti kepada kedua orang tua tersebut.Nilai ilmu dalam ajaran Al-Qur'an terletak pada pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan pada praktek dan pengamalannya. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya pandai membuat konsep, tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Firman Allah dalam ayat as shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ٣

Artinya: *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Latihan pengamalan adalah latihan secara terus menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Pembicaraan mengenai

metode latihan pengamalan dalam pembahasan ini difokuskan pada aspek pembiasaan artinya latihan tersebut bukan merupakan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu. Misalnya membiasakan shalat, dipraktekkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajiban pada waktu dan tempat yang tepat. Siswa yang diajari dengan menggunakan metode ini, bukan dengan memperagakan gerakan-gerakan shalat di depan kelas, tetapi secara langsung diajak shalat lima waktu pada waktunya yang tepat.

b. Latihan pengamalan sebagai metode pendidikan

Rasulullah menyampaikan pesan Allah untuk tidak berhenti pada aspek teori atau konsep saja, melainkan harus sampai pada pesan yang dapat di lihat dan di analisis dalam perbuatan dan tingkah laku praktis. Salah satu metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya ialah dengan latihan atau pembiasaan dalam perbuatan nyata mereka secara langsung. Beberapa macam metode pengajaran yang mudah untuk diterapkan dalam metode ini yaitu:

1) Latihan dan pengulangan
2) Latihan menghafal

Ada beberapa cara untuk menukilkan hadits (tahamul al hadits) menurut para pakar hahits yaitu mendengar dari lafadz syekh dan membacakan kepadanya, mendengarkan bacaan-bacaan orang lain yang dibacakan kepadanya, mendengar kan bacaan orang lain yang dibacakan kepada syeikh, munawalah, ijazah, mukatabah, al wasiyah, I'lam, dan wajadah (Muhammad ’Ajjaj al-Khatib, 1989).

4. Metode *Targhîb wa Tarhîb*.

a. Definisi Metode *Targhîb wa Tarhîb*

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata *ta’fil*. Kata *raghbah* berarti cinta, senang kepada yang baik, sedangkan kata *taghrib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan (Azmi, 2006).

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Metode *targhîb wa tarhîb* merupakan metode yang menyentuh sifat dasar seorang manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui metode ini fitrah manusia dapat dipengaruhi, sehingga mereka berpotensi untuk selalu taat dan tunduk akan aturan-aturan yang ada. Dalam kitab *Adab* al-*Mufrad*, metode ini digunakan secara terpisah.

Namun ada beberapa hadits yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam satu kesempatan sekaligus.

Untuk metode *targhîb* ini dapat dijumpai pada 121 hadits. Salah satu contohnya adalah pada hadits berikut:

506. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَّامٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّهُ رَأَى أُمَّ زُفَرَ، تِلْكَ الْمَرْأَةُ، طَوِيلَةً سَوْدَاءَ عَلَى سُلَّمِ الْكَعْبَةِ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ الْقَاسِمَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «مَا أَصَابَ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا، فَهُوَ كَفَّارَةٌ» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ dari hadits ini adalah sabar menghadapai musibah. Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat agar sabar dalam menghadapi sakit yang diderita dengan cara mengingat besarnya ganjaran yang akan diperoleh.

Sedangkan metode *tarhîb* dalam kitab *Adab al-Mufrad* dapat ditemukan pada 110 hadits. Salah satu contoh hadits tersebut adalah:

183. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ dari hadits ini adalah menjauhi kedzaliman. Dalam mendidik para sahabat agar menjauhi perbuatan dzalim atau menganiaya orang lain, Rasulullah ﷺ menggunakan metode *tarhîb* (ancaman) untuk memberitahu bahwa apapun bentuk kedzaliman yang dilakukan oleh siapapun, termasuk oleh seekor hewan terhadap hewan yang lain akan ada balasan atau hukumannya di hari kiamat kelak.

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Sedangkan metode *Targhib* dan *Tarhib* yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam satu hadits yang sama dapat dilihat pada hadits berikut:

464. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرٍو، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ، وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ، فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ، أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيَّ» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ dari hadits ini adalah Anjuran untuk bersifat lemah lembut dan larangan bersikap kasar yang ditandai dengan perbuatan jahat dan kotor ucapan. Tiga hadits di atas menunjukkan bahwa metode *targhîb wa tarhîb* terkadang digunakan secara terpisah oleh Rasulullah ﷺ namun terkadang digunakan secara bersamaan sekaligus.

Dalam dunia pendidikan *targhib wa tarhib* dapat diartikan sebagai berikut: *Targhib* ialah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Ramayulis, 2001).

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Targhib Wa Tarhib*

Kelebihan Metode Targhib adalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik dan dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Adapun kekurangan Metode Targhib adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa dirinya lebih tinggi daripada teman-temannya dan umumnya "ganjaran" membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya (Arief, 2002).

Adapun kelebihan metode *Tarhib* (hukuman) adalah hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, murid akan merasakan akibat perbuatannya

sehingga ia akan menghormati dirinya. Sementara kelemahan metode *tarhib* atau hukuman adalah akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) dan akan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

b. Implementasi Metode *Targhib Wa Tarhib* dalam Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan metode yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satunya yaitu metode *targhib wa tarhib*. Pada saat ini metode tersebut bukan hanya dalam arti memberikan balasan dan hukuman seperti memberikan hadiah benda kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan hukuman membersihkan halaman sekolah bagi peserta didik yang melanggar aturan kedisiplinan. Lebih dari itu, bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan anak. Diantara mereka ada yang cukup dengan isyarat. Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu (Ulwan, 2007).

5. Metode Dialog

Secara etimologis, dialog berasal dari bahasa Arab "alrad" yang berarti jawaban**,** dan "al-muhawarah" berarti tanya jawab, percakapan, dan dialog (Muhammad Fuad Abd al-Baqy, 1981). Definisi yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran.

Metode dialog yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat bukan hanya dalam konteks merespon pertanyaan sahabat. Tidak jarang metode dialog tersebut digunakan juga untuk menyampaikan suatu informasi yang penting dan beliau berharap sahabat yang ditanya dapat mengingat informasi tersebut sepanjang hayatnya. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad,* metode dialog ini dapat dijumpai pada 113 hadits. Berikut ini contoh dialog dimana Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan dari sahabat:

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

5. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ شُبْرُمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أُمَّكَ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «أُمَّكَ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «أُمَّكَ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «أَبَاكَ» [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Untuk memberi pemahaman kepada si penanya bahwa ibu memiliki hak tiga kali lebih banyak dibanding dengan hak ayah, Rasulullah ﷺ menggunakan teknik menjawab pertanyaan hingga tiga kali, hal ini mengandung pesan bahwa sekalipun ibu dan adalah "dwi tunggal" dalam kedudukan sebagai orang tua namun jasa ibu kepada anak jauh lebih besar berbanding jasa ayah. Hadits ini menunjukkan kepada kaum muslim tentang nilai akhlak berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya ibu, yang berusaha ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ (Imam Bukhari, 2009). Imam Nawawi menjelaskan kenapa ibu disebut tiga kali dalam hadits ini karena kebanyakan anak durhaka kepada ibunya.

a. Tujuan Metode Hiwar

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan beberapa tujuan metode hiwar, antara lain :

1. Mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.
2. Membiasakan siswa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah.
3. Membimbing siswa cara berfikir yang baik (Al-Abrasyi, 1950).

b. Macam-Macam Metode Hiwar Nabawi dan Operasionalnya

a) Hiwar Nabawi Athifi

Yaitu hiwar yang diarahkan untuk mendidik dan menyentuh perasaan, yang pada gilirannya perasaan itu diharapkan mengendap sebagai sikap dan menjadi dasar yang kokoh dan tangguh dalam segala keadaan.

Operasionalisasinya, hiwar ini bisa diterapkan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan tumbuhnya perasaan yang diharapkan oleh sasaran belajar.

b) Hiwar Nabawi Iqna'i

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Yaitu Hiwar yang berusaha memuaskan fikiran dan menegakan hujjah dan memberi kepuasan kepada pihak lawan bicara. Lebih tepatnya, dioperasionalisasikan setelah menyajikan materi pokok, untuk menguatkan dan memantapkan argumentasi yang digunakan, sehingga pihak ke dua mendapat alasan/ argumentasi yang menguatkan pikirannya.

6. Metode Kisah

Secara etimologis, kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan Qassastu atsarahu, artinya saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kata al-qassas adalah bentuk masdar. Firman Allah dalam surat al-kahfi ayat 64:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا ٦٤

Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang (Qattan, 1973).

Secara terminologis, kisah hadits adalah pemberitaan hadits tentang hal ikhwal umat yang telah lalu dan peristiwa yang telah terjadi yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Dalam menanamkan nilai akhlakul karimah kepada para sahabat, Rasulullah ﷺ sering menggunakan metode kisah atau menyampaikan kisah para Nabi maupun orang-orang terdahulu berupa cerita. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad* metode kisah ini dapat dijumpai pada 21 hadits. Misalnya metode kisah pada hadits di bawah ini:

33. حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شُرَحْبِيلَ، أَخِي بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا تَكَلَّمَ مَوْلُودٌ مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدٍ إِلَّا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ» ، قِيلَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: " فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ رَجُلًا رَاهِبًا فِي صَوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِيَ بَقَرٍ يَأْوِي إِلَى أَسْفَلِ صَوْمَعَتِهِ، وَكَانَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي، فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ وَهُوَ يُصَلِّي: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ، ثُمَّ

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

صَرَخَتْ بِهِ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ، فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا قَالَتْ: لَا أَمَاتَكَ اللَّهُ يَا جُرَيْجُ حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُومِسَاتِ، ثُمَّ انْصَرَفَتْ. فَأُتِيَ الْمَلِكُ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ وَلَدَتْ، فَقَالَ: مِمَّنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: اهْدِمُوا صَوْمَعَتَهُ، وَأْتُونِي بِهِ، فَضَرَبُوا صَوْمَعَتَهُ بِالْفُئُوسِ حَتَّى وَقَعَتْ. فَجَعَلُوا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ بِحَبْلٍ، ثُمَّ انْطُلِقَ بِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُومِسَاتِ، فَرَآهُنَّ فَتَبَسَّمَ، وَهُنَّ يَنْظُرْنَ إِلَيْهِ فِي النَّاسِ، فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَزْعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَزْعُمُ؟ قَالَ: تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا مِنْكَ، قَالَ: أَنْتِ تَزْعُمِينَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَيْنَ هَذَا الصَّغِيرُ؟ قَالُوا: هَذا هُوَ فِي حِجْرِهَا، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقَرِ. قَالَ الْمَلِكُ: أَنَجْعَلُ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ: رُدُّوهَا كَمَا كَانَتْ، قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ: أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكَتْنِي دَعْوَةُ أُمِّي، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ " [قال الشيخ الألباني] : صحيح

Imam al-Nawawi ketika mensyarah hadits tentang Juraij ini menjelaskan bahwa hadits ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa seseorang yang sedang mengerjakan shalat Sunnah boleh membatalkan shalat dan menjawab panggilan ibunya, sebab menjawab panggilan ibu dan berbakti kepadanya hukumnya wajib, menyakiti hati ibu hukumnya haram. Adapun nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ dari hadits ini adalah: berbakti kepada kedua orang tua khususnya Ibu.

Metode pendidikan akhlak dengan cara bercerita sangat efektif dalam pembentukan karakter murid, sebab dengannya diharapkan murid dapat terdorong untuk berusaha mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan. Sebagai contoh dari kisah Juraij yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabat, ada beberapa pesan pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dari kisah Juraij di dalam hadits di atas, diantaranya adalah:

a. Betapa besar kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena besarnya kewajiban berbakti kepada orang tua, khususnya ibu. Sehingga jika seorang anak sedang shalat kemudian dipanggil ibunya maka hendaklah ia menghentikan shalatnya untuk memenuhi panggilan ibunya itu.
b. Ibadah kepada Allah akan sia-sia jika masih disertai melukai perasaan kedua orang tua khususnya ibu.

a. Fungsi dan Tujuan Dari Metode Cerita dalam Proses Pembelajaran

AL QOLAM
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol.5, No.1 (2021)

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.

Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas, n.d.).

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qur'ani dan nabawi mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman. Kemudian selain itu kisah edukatif juga sering kali melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya (Ramayulis, 2001).

b. Aspek-Aspek yang Perlu Dipertimbangkan dalam Penyampaian Cerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak. Berikut ini beberapa definisi mengenai tema adalah sebagai berikut :

1. Aspek Relegius (agama)
2. Aspek Pedagogis (Pendidikan)
3. Aspek Psikologis

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. (1950). Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim. *Dar Ihya'ul Kutub Al-Arabiyah.*

Al-Nahlawi, A. (1992). Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat, Terj. *Herry Noer Ali,(Bandung: Diponegoro, 1992).*

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Aż-Żahabi, M. (2001). Siyar al-A 'lam an-Nubala.' *Bairut: Ar-Risalah, Cet*, *11*.

Azmi, M. (2006). Pembinaan akhlak anak usia pra sekolah. *Yogyakarta: Belukar*.

Daradjat, Z. (1971). *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*. Bulan Bintang.

Hadi, S. (2004). *Metodologi Research, Jilid 2*.

Hamid, H. A. (1927). *Al-Sulam, dan Al-Bayan*. Jakarta, Saadiyah Putra. Abu.

Ibnu Hajar al-'Asqalani. (1991). *Taqrib at-Tahżib* (cetakan 3).

Ibnu Kaśir. (1998). *bidayah wa nihayah*.

Ilyas, A. (n.d.). Mendambakan Anak Soleh, Bandung: Al-Bayan, 1997, Cet. *Ke-2, H, 34*.

Imam Bukhari. (2009). *Al Adab Al Mufrad*.

Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. (1989). *Ushul al-Hadits, ulumu wa musthalahuhu*.

Muhammad Abu Syuhbah. (1969). *AL-kutub As-sittah*.

Muhammad Fuad Abd al-Baqy. (1981). *Mu'jam al-Mufahras Li al-faaz al-Qur'an*

al-Karim.

Qattan, M. (1973). Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an. *Beirut: Mansyurat Li Al-Asr Al-Hadiœ*.

Ramayulis, I. P. I. (2001). Metodologi pengajaran agama Islam. *Jakarta: Kalam Mulia*.

Suparta, M. (2002). Ilmu Hadis. *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.

Suriasumantri, J. (1990). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*.

Syahidin, M. P. Q. (2001). Teori dan Aplikasi. *Jakarta: Misaka Galiza*.

Syarbini, A. (2011). Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Bandung: Quanta*.

Syarbini, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Tafsir, A. (2020). *Pendidikan Agama dalam keluarga*.

Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*.

Widjojanto, B. (2010). Koruptor itu Kafir, Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). *Jakarta: Mizan*.